

Epistemologi islam dan fikih arsitektur: Integrasi pendidikan arsitektur dengan material bambu sebagai solusi ramah lingkungan

Nur Hardiansyah

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aarrddy2425@gmail.com

Kata Kunci:

Epistemologi islam, fikih arsitektur, maqashid al-shariah, bambu, pendidikan arsitektur.

Keywords:

Islamic epistemology, architectural fiqh, maqāshid al-sharī'ah, bamboo, architectural education.

ABSTRAK

Integrasi epistemologi Islam dan fikih arsitektur dalam pendidikan arsitektur memberikan dasar yang kuat secara filosofis, etis, dan spiritual untuk menciptakan paradigma arsitektur yang berkelanjutan. Tauhid, akal, wahyu, dan pengalaman nyata menjadi dasar dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan. Fikih arsitektur, melalui konsep maqashid al-shariah, menekankan pentingnya kemaslahatan, perlindungan lingkungan (hifdz al-biah), serta pelestarian peradaban (hifdz al-'umran) sebagai pedoman dalam membuat keputusan desain. Di sisi lain, bambu sebagai bahan yang sesuai dengan prinsip maqashid al-shariah dan keberlanjutan karena pertumbuhannya cepat, kuat, fleksibel, dan rendah emisi. Lebih dalam lagi, bambu bukan hanya solusi teknis, tetapi juga memberikan

pengalaman ruang dan waktu yang memiliki makna filosofis dan spiritual. Kurikulum arsitektur yang menggabungkan nilai Islam dan keberlanjutan dapat memanfaatkan bambu sebagai contoh studi melalui pendekatan pembelajaran lintas disiplin dan studio berbasis laboratorium kehidupan. Namun, rendahnya kesadaran mahasiswa tentang aspek teknis dan sosial bambu memerlukan strategi pengajaran yang lebih intensif melalui penelitian, kolaborasi, serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kombinasi epistemologi Islam, fikih arsitektur, dan material bambu diharapkan menciptakan pendidikan arsitektur yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan aspek ekologis, etis, dan spiritual dalam mencapai kemaslahatan sosial.

ABSTRACT

The integration of Islamic epistemology and architectural fiqh in architectural education provides a strong philosophical, ethical, and spiritual foundation for creating a sustainable architectural paradigm. Tawhid (divine unity), reason, revelation, and empirical experience serve as the basis for developing creativity, innovation, and social as well as environmental responsibility. Architectural fiqh, through the concept of maqāshid al-sharī'ah, emphasizes the importance of public benefit (maṣlaḥah), environmental protection (ḥifz al-bī'ah), and the preservation of civilization (ḥifz al-'umrān) as guiding principles in design decision-making. Meanwhile, bamboo aligns with the principles of maqāshid al-sharī'ah and sustainability due to its rapid growth, strength, flexibility, and low carbon emissions. Beyond its technical aspects, bamboo also provides spatial and temporal experiences with philosophical and spiritual significance. An architectural curriculum that integrates Islamic values and sustainability can utilize bamboo as a case study through interdisciplinary learning approaches and life-based studio laboratories. However, the low level of student awareness regarding the technical and social dimensions of bamboo requires more intensive teaching strategies through research, collaboration, and community engagement. Thus, the integration of Islamic epistemology, architectural fiqh, and bamboo as a sustainable material is expected to foster an architectural education that not only emphasizes technical competence but also enhances ecological, ethical, and spiritual awareness in achieving social welfare.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perubahan iklim global dan meningkatnya emisi karbon telah menempatkan industri konstruksi sebagai salah satu penyumbang utama kerusakan lingkungan. Material konvensional seperti beton dan baja memang memiliki kekuatan serta daya tahan tinggi, namun meninggalkan jejak karbon yang besar. Kondisi ini mendorong pencarian alternatif material yang lebih ramah lingkungan. Bambu kemudian muncul sebagai salah satu jawaban potensial karena sifatnya yang tumbuh cepat, fleksibel, kuat, serta beremisi rendah.

Kebutuhan akan material alternatif berkelanjutan tidak hanya dilihat dari sisi teknis dan ekologis, melainkan juga dari perspektif filosofis dan etis. Dalam Islam, epistemologi dan fikih arsitektur menawarkan kerangka pemikiran yang menghubungkan ilmu, alam, dan Tuhan. Konsep ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan (*hifdz al-biah*) sekaligus keberlanjutan peradaban (*hifdz al-'umran*) (Mirgholami et al., 2020). Prinsip-prinsip tersebut menggarisbawahi bahwa inovasi arsitektur harus melampaui aspek fungsional dan estetis, dengan tetap sejalan dengan nilai spiritual dan sosial.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan arsitektur berorientasi lingkungan masih sangat terbatas. Kurikulum di banyak perguruan tinggi cenderung fokus pada aspek teknis dan profesional, sementara dimensi etis, spiritual, serta kesadaran ekologis kurang mendapat perhatian (Bellahy, 2020). Dampaknya, lulusan arsitektur tidak sepenuhnya memiliki kepekaan etis dan kesadaran lingkungan dalam proses perancangan maupun pemilihan material.

Epistemologi Islam, yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, dapat memperkaya pendidikan arsitektur melalui penerapan prinsip tauhid serta tanggung jawab ekologis (Zain, 2025). Pendekatan ini menumbuhkan kreativitas yang bukan hanya inovatif secara teknis, tetapi juga berpijak pada nilai kemaslahatan dan keberlanjutan (Zain, 2025). Sementara itu, fikih arsitektur melalui *maqashid al-shariah* memberikan kerangka normatif dalam menentukan material *halal-thayyib*, seperti bambu, yang sesuai dengan tujuan menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ruhtiani et al., 2024).

Sebagai material lokal yang dapat diperbaharui, bambu memiliki prospek besar untuk diterapkan dalam kurikulum arsitektur berbasis keberlanjutan. Meski terdapat tantangan terkait preservasi, standarisasi teknis, hingga penerimaan sosial, pendekatan transdisipliner yang memadukan syariah, teknologi, dan ekologi diyakini mampu menjawabnya (Zain, 2025). Studio arsitektur dapat berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk menguji aplikasi bambu dalam rancangan yang kreatif, etis, dan ramah lingkungan.

Dengan demikian, integrasi epistemologi Islam dan fikih arsitektur dalam pendidikan arsitektur bukan hanya memperkuat basis filosofis dan etis, tetapi juga mendorong lahirnya paradigma baru yang lebih ekologis, spiritual, dan sosial. Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan arsitek yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi

juga memiliki kesadaran ekologis serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Lumbard, 2025).

Pembahasan

Epistemologi Islam dalam Pendidikan Arsitektur

Epistemologi Islam menempatkan tauhid sebagai asas utama yang menghubungkan ilmu, alam, dan Tuhan. Dalam pendidikan arsitektur, tauhid menjadi fondasi integrasi antara pengetahuan teknis, nilai spiritual, serta tanggung jawab ekologis (Mirgholami et al., 2020). Akal, wahyu, dan pengalaman empiris berfungsi saling melengkapi: akal digunakan untuk analisis rasional, wahyu sebagai dasar nilai, dan pengalaman empiris sebagai penguat praktik. Kreativitas dalam Islam dipandang bukan sekadar inovasi teknis, melainkan sarana memperoleh ilmu dan merealisasikan potensi manusia (Zain, 2025).

Jurnal Hakikat, Epistimologi Islam, dan Strategi Istinbath (Yulianto, 2019) menambahkan dimensi penting bahwa fikih arsitektur lahir dari integrasi epistemologi Islam dengan ilmu arsitektur. Ia memanfaatkan metodologi bayani (teks) dan burhani (rasional-empiris) dengan sumber utama al-Qur'an, sunnah, dan kaidah fikih. Fikih arsitektur berfungsi sebagai panduan hukum dalam pembangunan, mencakup halal, haram, makruh, mubah, hingga sunah. Tanpa kerangka fikih ini, arsitektur Muslim rentan kehilangan arah spiritual, etis, dan sosial (Hakikat, Epistimologi Islam, dan Strategi Istinbath). Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya membentuk paradigma berpikir, tetapi juga kerangka hukum untuk pendidikan arsitektur.

Fikih Arsitektur, Maqashid al-Shariah, dan Keberlanjutan

Dalam perspektif fikih, maqashid al-shariah seperti hifdz al-biah (pelestarian lingkungan) dan hifdz al-'umran (pemeliharaan peradaban) harus menjadi orientasi dalam desain arsitektur (Mirgholami et al., 2020). Keputusan arsitektural harus diarahkan pada kemaslahatan (public interest), yang mencakup aspek ekologis, sosial, dan spiritual (Ruhtiani et al., 2024).

Fikih arsitektur sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Hakikat, Epistimologi Islam, dan Strategi Istinbath (Yulianto, 2019) juga memperluas cakupan ini dengan menjadikan hukum taklifi dan wad'i sebagai instrumen evaluasi desain. Artinya, setiap pilihan desain dapat dikaji apakah wajib, mubah, atau bahkan makruh/haram jika merusak lingkungan atau masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan arsitektur berbasis Islam wajib menyatukan dimensi hukum, etika, dan keberlanjutan (Hakikat, Epistimologi Islam, dan Strategi Istinbath).

Material Bambu: Perspektif Islam dan Konteks Arsitektur Kontemporer

Bambu dikenal sebagai material cepat tumbuh, kuat, fleksibel, dan rendah emisi karbon (Zain, 2025). Dalam fikih, bambu dikategorikan sebagai material halal-thayyib, yakni baik, bersih, serta tidak merugikan manusia dan lingkungan, sehingga sesuai dengan maqashid al-shariah (Mirgholami et al., 2020).

Namun, tantangan penggunaannya tetap ada: preservasi, standarisasi teknis, dan penerimaan sosial. Jurnal Spasialitas dan Temporalitas Arsitektur Bambu dalam Konteks(Rahmah et al., 2021) menjelaskan bahwa bambu memiliki keistimewaan dalam menghadirkan pengalaman ruang (spasialitas) dan waktu (temporalitas). Misalnya, perubahan cahaya, suara, dan kondisi iklim menciptakan pengalaman arsitektur yang dinamis. Arsitektur bambu tidak berhenti pada materialitas, melainkan menyambungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Dengan demikian, bambu bukan hanya solusi teknis untuk keberlanjutan, tetapi juga material yang sarat makna filosofis dan spiritual.

Pendidikan Arsitektur dan Transformasi Sosial

Kurikulum arsitektur yang berbasis nilai Islam dan keberlanjutan dapat menjadikan bambu sebagai studi kasus utama. Studio arsitektur dapat berfungsi sebagai living laboratory, tempat mahasiswa bereksperimen mulai dari desain hingga implementasi. Integrasi nilai Islam dalam studio mendorong mahasiswa untuk selalu memperhatikan aspek etika, spiritual, dan sosial(Subasinghe, 2024).

Namun, jurnal Pendidikan Arsitektur dan Edukasi tentang Bambu menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa masih rendah. Mayoritas belum pernah terlibat penelitian, proyek kolaborasi, atau desain berbasis bambu. Aspek kemampuan (ability) dan kepekaan (awareness) relatif lemah dibanding pengetahuan teoritis. Karena itu, strategi pedagogis harus diperkuat melalui kolaborasi riset, proyek berbasis masyarakat, hingga pengabdian yang menghubungkan mahasiswa dengan realitas sosial(Maslucha et al., 2020).

Dengan demikian, pendidikan arsitektur Islam bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, tetapi juga proses pembentukan arsitek sebagai agen sosial yang membawa misi ekologis dan spiritual.

Integrasi epistemologi Islam, fikih arsitektur, dan material bambu dalam pendidikan arsitektur melahirkan paradigma baru yang ramah lingkungan, etis, dan spiritual. Paradigma ini diharapkan menghasilkan arsitek yang inovatif secara teknis, memiliki kesadaran ekologis, serta berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Tabel: Integrasi Nilai Islam dan Bambu dalam Pendidikan Arsitektur

Aspek Integrasi	Penjelasan
Epistemologi Islam	Tauhid sebagai asas utama yang memadukan ilmu, alam, dan Tuhan; akal, wahyu, pengalaman empiris saling melengkapi dalam desain berkelanjutan. Fikih arsitektur hadir melalui metodologi bayani dan burhani, serta strategi istinbath hukum untuk membimbing arsitektur Islami.
Fikih Arsitektur	Maqashid al-shariah (hifdz al-biah, hifdz al-‘umran) sebagai orientasi desain. Kemaslahatan publik dan hak moral pencipta dijaga. Fikih arsitektur menilai desain dalam

	kategori wajib, mubah, makruh, atau haram sesuai dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.
Material Bambu	Bambu sebagai material halal-thayyib: cepat tumbuh, kuat, fleksibel, rendah emisi karbon. Tantangan: preservasi, standar teknis, penerimaan sosial. Selain teknis, bambu juga menghadirkan pengalaman spasial-temporal (cahaya, iklim, suara) yang memberi makna ekologis dan spiritual.
Kurikulum & Studio	Integrasi keberlanjutan, kearifan lokal, dan nilai Islam dalam kurikulum arsitektur. Model transdisipliner (syariah, teknik, ekologi). Studio sebagai living laboratory untuk eksplorasi bambu. Tantangan: kemampuan (ability) dan kepekaan (awareness) mahasiswa masih rendah, sehingga perlu strategi pedagogis berbasis riset dan kolaborasi sosial.

Kesimpulan dan Saran

Integrasi epistemologi Islam dengan fikih arsitektur dalam pendidikan arsitektur memberikan dasar filosofis, etis, sekaligus spiritual yang kokoh bagi lahirnya paradigma arsitektur berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya tauhid serta peran akal, wahyu, dan pengalaman empiris dalam membentuk kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial maupun ekologis seorang arsitek (Zain, 2025). Fikih arsitektur melalui maqashid al-shariah mengarahkan setiap keputusan desain pada kemaslahatan, pelestarian lingkungan (hifdz al-biah), serta pemeliharaan peradaban (hifdz al-'umran) (Mirgholami et al., 2020).

Sebagai material halal-thayyib, bambu memiliki relevansi kuat dengan prinsip maqashid al-shariah dan gagasan keberlanjutan. Sifatnya yang tumbuh cepat, kuat, lentur, dan rendah emisi menjadikannya alternatif material ramah lingkungan yang layak diintegrasikan ke dalam kurikulum arsitektur. Kendati demikian, kendala teknis dan sosial masih ada, yang dapat diatasi melalui riset lebih lanjut, inovasi desain, dan kolaborasi multidisiplin (Zain, 2025). Karena itu, penyatuan nilai Islam, fikih arsitektur, dan material bambu dalam pendidikan arsitektur berpotensi melahirkan paradigma baru yang menekankan keunggulan teknis, identitas budaya, integritas etika, serta tanggung jawab sosial arsitek Muslim.

Untuk mewujudkan integrasi tersebut secara optimal, institusi pendidikan arsitektur perlu menyusun kurikulum yang mengedepankan etika, spiritualitas, dan kemaslahatan. Selain itu, literasi ekologis berbasis fikih dapat diperkuat melalui seminar, lokakarya, maupun publikasi ilmiah. Penelitian lanjutan mengenai teknik preservasi, penyusunan standar, serta inovasi dalam pemanfaatan bambu juga penting agar material ini dapat diterima lebih luas sekaligus memenuhi tuntutan teknis (Zain, 2025). Kerja sama antara akademisi, praktisi, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk memperluas penggunaan bambu dalam industri konstruksi. Evaluasi berkala terhadap

kurikulum akan memastikan keberlanjutan dan relevansi integrasi nilai Islam dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan arsitektur (Bellahy, 2020).

Daftar Pustaka

- Bellahy, S. El. (2020). *An Islamic vision of the architectural education curriculum*. (Dept. A). 40, 57–76. <https://doi.org/10.21608/bfemu.2020.101899>
- Lumbard, J. (2025). Islam, coloniality, and the pedagogy of cognitive liberation in higher education. *Teaching in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13562517.2025.2468974>
- Maslucha, L., Putrie, Y. E., Handryant, A. N., & Rahmah, S. (2020). Pendidikan arsitektur dan edukasi tentang bambu sebagai material ramah lingkungan. *The Indonesian Green Technology Journal*, 9(1), 14–24. <http://repository.uin-malang.ac.id/7331/>
- Mirgholami, M., Mirfakhraei, A., & Ansari, M. (2020). *An analysis of methods for understanding Islamic art and architecture*. 5, 27–52. <https://doi.org/10.29252/ciauj.5.1.3>
- Rahmah, S., Putrie, Y. E., Studi, P., Arsitektur, T., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2021). Spasialitas dan Temporalitas Arsitektur Bambu Masyarakat Tradisional dan Kontemporer dalam Konteks Spatiality and Temporality of Bamboo Architecture in Traditional and Contemporary Context of Society. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(September), 146–155. <http://repository.uin-malang.ac.id/10357/>
- Ruhtiani, M., Prihatinah, T. L., Sulistyandari, S., Park, H. K., & Whindari, Y. (2024). Legal Protection of Architectural Works as Copyright: An Epistemological and Islamic Law Perspective. *El-Mashlahah*. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v14i1.7645>
- Subasinghe, C. (2024). Learn bamboo from bamboo: A kinaesthetic communication approach to curating cultures, crafts, and construction for higher education. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/jme-05-2024-0055>
- Yulianto, Y. (2019). Hakikat, Epistimologi Islam, dan Strategi Istinbath Al Ahkam Fikih Arsitektur. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*. <http://repository.uin-malang.ac.id/9592/>
- Zain, Mhd. H. K. Mhd. (2025). Creativity in Architecture Design Education From Islamic Perspective: A Narrative Review. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*. <https://doi.org/10.47252/teniat.v13i1.1273>